

# Sastra Jawa yang (Tak) Mungkin

## Diperhatikan

MASYARAKAT Yogyakarta adalah bagian dari pulau Jawa. Bahasa ibunya juga bahasa Jawa. Budayanya juga budaya Jawa sampai pada etika pun tidak lepas dari etika bagaimana orang Jawa. Tidak satu pun yang bisa menolak kenyataan bahwa Yogyakarta adalah tempatnya berpijak. Karenanya tidak salah kalau para *pandhemen* sastra Jawa bersungut tidak terima jika kondisi sastra Jawa yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari makro problema yang terjadi pada hal yang bersangkutan paut dengan ke-Jawaan selalu saja menyertai.

Dalam realita kita tidak bisa memungkirkan jika persoalan itu telah menggurita dan silang sengkabut. Persoalan demi persoalan mendera sastra Jawa dan yang terjadi adalah sebuah ironi. Orang Jawa -- lebih mengkhhusus lagi masyarakat Yogyakarta -- tak merasa kalau selama ini munafik, selalu saja membual dengan retorika yang menyatakan sebagai orang yang sangat mencintai sastra Jawa. Tetapi tidak mau berbuat apa-apa, baik materiil, moril atau bentuk kontribusi lain.

Seharusnya masyarakat Jawa (baca: Yogyakarta) malu dan tidak mau menanggung beban dosa. Bualan bahwa cintanya terhadap Yogyakarta tempat sastra Jawa menjadi subordinatnya adalah bagian dari sandiwara yang tidak lain adalah tindakan bunuh diri.

Kontradiksi antara pernyataan dan

kenyataan *action* inilah yang sering membuat frustrasi dan penyebab terjangkitnya wabah penyakit *ngeprekake liyan* serta penyakit apatis, *cuek* dan budaya masa bodoh. Padahal sebenarnya perbuatan itu bermuara dari suara nurani peduli terhadap jagad sastra Jawa yang suram. Terlebih ketika perangkat formal yang sebenarnya bisa menjadi tiang penguat sastra Jawa justru menjadi biang pengeroposan kejayaan jagad sastra Jawa masa lalu.

Suwardi Endraswara seorang penulis, pelaku dan pendidik yang sangat peduli terhadap perubahan dan perkembangan sastra Jawa pernah menulis di sebuah surat kabar bahwa dari tujuh usulan program penguatan sastra Jawa untuk dimasukkan dalam penetapan APBD 2003 yang diusulkan eksekutif dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Budaya DIY dilibas nyaris mencapai 75 persen. Sebab dari tujuh program itu hanya ada dua usulan yang lolos seleksi yakni penerbitan majalah berbahasa Jawa *Sempulur* dan sarasehan sastra Jawa dengan alokasi dana yang minim. Dan ternyata justru pihak yang seharusnya berpeduli terhadap sastra Jawa yang telah banyak melakukan dosa-dosa terhadap mimpi-mimpi indah para sastrawan Jawa. Yang masih saja selalu berharap ada keberpihakan untuk sastra Jawa yang diyakini sebagai jagad yang dicintai.

Kiranya pengalaman demi-

pengalaman belum cukup menyurutkan mereka untuk selalu berharap dan mengharap. Namun merupakan hal yang lazim dan konstitusional sebenarnya ketika para sastrawan Jawa meminta tolong pada para aparaturnegara dalam hal ini eksekutif dan legislatif. Karena jalan mana yang lebih legal bagi masyarakat sastra Jawa selain lembaga formal

dalam tulisan ini yang terjadi pada penulis yang tidak lain adalah pengalaman berharga ketika berproses dalam kancah sastra Jawa. Dengan tujuan sebagai pemaparan fakta konkret yang terjadi dalam kenyataan kalau pihak yang seharusnya memberikan perhatian ternyata justru seringkali berperilaku menyakitkan hati.

Pernah suatu waktu, ketika Yayasan

masyarakat terhadap sastra Jawa. Tentu sudah bisa ditebak jawabannya terasa memberikan *support* dan melegakan walaupun akhirnya ya hanya sebatas jawaban, tidak berlanjut pada prakteknya.

Belum lagi penderitaan demi penderitaan lain yang selalu setia pada keluh kesah masyarakat pencinta sastra Jawa. Begitu pula dengan masyarakat dalam hal ini para *the have*. Tidak lain ternyata setali tiga uang, sama saja! Mereka mau membantu kalau kepentingannya terakomodasi, itu pun belum pasti.

Seringkali yang terjadi, kepentingannya terakomodir sekalipun seringkali mereka maunya bayar murah atau gratisan. Sudah kondisinya ingin selalu gratisan ditambah lagi dengan stigma bahwa sastra Jawa jauh dari nilai komersial. Sastra Jawa yang *notabene* masuk dalam genre seni tradisional tidak *marketable* dan *out of date*. Dan stigma ini ternyata turut memerosokkan sastra Jawa ke jurang kegelapan yang tak berujung pangkal.

Citra ini telah mengakar kuat pada sebagian besar masyarakat *the have* termasuk pebisnis. Karenanya, tidak mengherankan jika para praktisi seni tradisional atau sastra Jawa sering kali *tombok*, merugi. Bukan hanya dalam konteks finansial -- karena persoalan rugi uang ini sudah barang pasti -- tetapi lebih menjengkelkan lagi harus merugi karena harus mengemis-ngemis. Celaknya sudah *ndremimis* tidak berhasil!

Dari deretan celoteh penderitaan itulah maka, para pelaku sastra Jawa harus segera memantapkan dan menancapkan prinsip yang ekstrem sekalipun bahkan sekalipun toh akan dianggap atau dicap sebagai perlawanan tidaklah perlu risau dan gundah gulana. Yang terang prinsip harus ditegakkan. Dengan mengatakan bahwa sastra Jawa bisa mandiri dan tidak butuh perhatian walaupun harus diperhitungkan.

Pengalaman kiranya menjadi guru yang berharga untuk tidak selalu mengulang-ulang bersikap *ndremimis*, *nyremimis*, *nylekuthis*. Karena perlakuan tidak mengenakkan kalau sudah dilakukan secara terus-menerus sudah boleh jadi sebuah kesengajaan. Padahal kalau sudah disengaja tidak mau mepedulikan bukankah lebih baik kita mengerjakan sesuatu yang lebih riil hasilnya demi mewujudkan idealisme memelihara warisan nenek moyang berupa budaya tradisional?

Mimpi indah tidak lebih bermanfaat dari kenyataan pahit sekalipun penuh dengan liku-liku. Untuk itu jelas dan tegas bahwa perhatian yang senyatanya dibutuhkan itu hanyalah sekadar menjual mimpi. Bagaimana punggung merindukan bulan! Setuju?

**Akhir Luso No SSn**, staf Bengkel Teater PPPG Kesenian Yogyakarta

Dalam realita kita tidak bisa memungkiri jika persoalan itu telah menggurita dan silang sengkabut. Persoalan demi persoalan mendera sastra Jawa dan yang terjadi adalah sebuah ironi.

Orang Jawa -- lebih mengkhusus lagi masyarakat Yogyakarta -- tak merasa kalau selama ini munafik, selalu saja membual dengan retorika yang menyatakan sebagai orang yang sangat mencintai sastra Jawa.

Tetapi tidak mau berbuat apa-apa, baik materiil, moril atau bentuk kontribusi lain.

seperti eksekutif dan DPR? Karena merekalah yang secara yuridis formal memiliki legalitas dan senyatanya DPR merupakan wakil rakyat yang harus menyuarakan aspirasi masyarakat sastra Jawa.

Tetapi nyatanya nol besar. Sama

Ronggowarsito mau melawat ke Surabaya oleh dinas terkait dijanjikan dana dengan jumlah yang cukup lumayan sebagai bentuk kepedulian. Tetapi ternyata prakteknya dana yang keluar hanya 40 persen dari jumlah yang dijanjikan. Memang menyakitkan

Pernah suatu waktu, ketika Yayasan Ronggowarsito mau melawat ke Surabaya oleh dinas terkait dijanjikan dana dengan jumlah yang cukup lumayan sebagai bentuk kepedulian.

Tetapi ternyata prakteknya dana yang keluar hanya 40 persen dari jumlah yang dijanjikan.

Memang menyakitkan tetapi itulah kenyataan.

sekali tak selantang tatkala mengobral janji-janji manis. Penulis yakin banyak yang bersedia menjadi saksi dan bukti hidup tentang proses pelemahan demi pelemahan sastra Jawa.

Lebih dari itu adanya kenyataan pahit yang kiranya perlu dipaparkan

tetapi itulah kenyataan.

Demikian pula ketika suatu saat diadakan audiensi dengan Komisi B DPRD DIY beberapa waktu yang lalu. Saat itu dikeluhkan betapa tidak perhatiannya institusi yang seharusnya menaungi produk sastra Jawa serta